

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap individu yang berusia 18-21 tahun berada pada masa remaja akhir (**Kagan & Coles, 1972; Keniston, 1970; Lipsitz, 1977, dalam Steinberg, 1993**). Mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2004 yang berada pada rentang usia 18-21 tahun berada pada masa perkembangan remaja akhir. Salah satu tugas perkembangan dari remaja akhir yang harus dipenuhi adalah mengembangkan kemampuan intelektualnya. Diharapkan dengan kemampuan intelektual yang optimal, mereka dapat mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam dunia kerja.

Dewasa ini, dunia kerja sangat ketat persaingannya. Sumber Daya Manusia yang kompeten, memiliki keunggulan dalam bidangnya masing-masing dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam bidang pekerjaannya adalah ciri-ciri tenaga kerja yang akan mampu beradaptasi dan bersaing. Karenanya, remaja akhir, dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran sebagai calon tenaga kerja perlu mempersiapkan dirinya dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan dan wawasan yang luas, beraneka ragam keterampilan dan kemampuan. Pendidikan yang optimal diberikan agar mereka dapat memperoleh pemahaman akan pengetahuan dan budi pekerti yang

selanjutnya dapat digunakan sebagai modal dasar untuk bekerja dan mencari nafkah bagi diri dan keluarganya kelak.

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan, idealnya harus mampu memberikan pengetahuan dasar dan sejumlah keterampilan khusus serta pelatihan yang dapat membantu remaja. Universitas “X” adalah salah satu Perguruan Tinggi swasta di Bandung yang menyelenggarakan pendidikan Kedokteran.

Kegiatan Belajar Mengajar di Fakultas Kedokteran Universitas “X” sangat padat. Sebagai gambaran, dalam 1 minggu biasanya mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” akan mengikuti kurang lebih 18 jam perkuliahan teori dan 14 jam praktikum di luar waktu belajar pribadi dan mengerjakan tugas kelompok maupun tugas pribadi. Pada setiap sesi perkuliahan, mereka biasanya akan mempelajari satu bab. Biasanya, sebelum perkuliahan dimulai akan diadakan tes tertulis, sehingga mereka sebelumnya harus belajar materi tersebut. Begitu juga pada kegiatan praktikum, sebelum praktikum dimulai terlebih dahulu diadakan tes tertulis. Jika tes tertulis tersebut gagal, maka mahasiswa diberi satu kali kesempatan untuk tes ulang. Bila pada tes ulang mereka gagal, otomatis mereka tidak bisa melanjutkan praktikum, yang berarti gagal modul dan harus mengulang mata kuliah tersebut di tahun ajaran berikutnya. Sesudah praktikum dilakukan mereka harus membuat laporan yang kemudian akan dikumpulkan beberapa hari setelah praktikum. Berbagai Kegiatan Belajar Mengajar tersebut sangat menyita waktu, bahkan untuk membuat tugas/laporan mereka harus pintar-pintar membuat strategi untuk menyelesaikan tugas.

Selain tuntutan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran setelah menyelesaikan masa studinya, Fakultas Kedokteran Universitas "X" juga menetapkan kebijakan-kebijakan yang dicantumkan di dalam suatu surat perjanjian yang harus ditanda-tangani oleh pihak orang tua calon mahasiswa dan calon mahasiswa Fakultas Kedokteran. Kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi tersebut mencakup batasan waktu studi mahasiswa Fakultas Kedokteran yaitu maksimal 8 tahun untuk program sarjana, dan diharapkan memperoleh nilai IPK akhir minimal 2,75 yang umumnya merupakan syarat minimal untuk bekerja dan studi lanjut. Selain itu apabila mahasiswa Fakultas Kedokteran tidak pernah mencapai IPK minimal 1.50 pada semester ke-2, atau tidak pernah mencapai IPK minimal 2.00 pada akhir semester ke-4, dan tidak dapat menyelesaikan pendidikan S1 Kedokteran, mereka akan diminta untuk mengundurkan diri dari Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas "X", Bandung.. **(Peraturan Akademik Fakultas Kedokteran Program Pendidikan S1 Kedokteran Universitas "X", Bandung, 2004).**

Mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2004 yang saat ini berada di semester 3, diharapkan sedang mengambil seluruh mata kuliah semester 3 dan tidak ada yang mengulang mata kuliah semester sebelumnya. Namun pada kenyataannya, ada kurang lebih 20% mahasiswa Fakultas Kedokteran yang memasuki semester 3, yang mengalami ketertinggalan dalam perkuliahan, dalam arti masih mengambil jatah SKS semester sebelumnya. Delapan orang di antaranya bahkan memutuskan

mengundurkan diri dari Fakultas Kedokteran dikarenakan tidak berhasil mencapai standar IPK yang telah ditetapkan oleh Fakultas.

Padahal, sebelum seseorang dinyatakan sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha, ia diuji kemampuan kognitifnya melalui berbagai macam tes. Yaitu Tes Kemampuan Dasar, Tes Kemampuan Berbahasa Inggris, dan Tes Kemampuan di bidang MIPA. Salah satu tujuan diadakan berbagai tes tersebut adalah untuk mengetahui potensi akademik (IQ) dari yang bersangkutan, apakah ia dapat dikategorikan mampu untuk mengikuti perkuliahan di Fakultas Kedokteran atau tidak. Dengan potensi akademik (IQ) yang tinggi diharapkan nantinya mereka akan mampu mengikuti berbagai perkuliahan di fakultas tersebut dan menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan, minimal dapat lolos dari standar IPK terendah yang telah ditentukan fakultas. Namun pada kenyataannya, dari hasil wawancara dengan staf TU, pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2004 terdapat perolehan prestasi akademik yang sangat beragam. Dari 153 orang mahasiswa angkatan 2004, ternyata terdapat 14,93 % (23 orang) memiliki IPK dengan kategori *cum laude* (3,5- 4,0), sebanyak 45,45 % (70 orang) memiliki IPK sangat memuaskan (2,75 s/d 3,5), sebanyak 27,92 % (43 orang) memiliki IPK memuaskan (2,0 – 2,74) dan sisanya 11,03 % (17 orang) memiliki IPK yang rendah (0,0 – 1,99). Situasi tersebut memerlukan kerjasama antara mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2004 dengan pihak fakultas untuk mencari solusi bagaimana memotivasi mahasiswa agar semakin terpacu dalam belajar sehingga mereka dapat memperoleh prestasi akademik yang sesuai dengan potensi akademiknya.

Keragaman dari pencapaian prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa Fakultas Kedokteran tersebut mematahkan anggapan masyarakat umum yang menyatakan bahwa inteligensi/kecerdasan memegang peran utama sebagai penentu keberhasilan akademik seseorang tidak sepenuhnya benar. Pada kenyataannya, terdapat mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2004 dengan tingkat inteligensi yang cukup tinggi namun prestasi belajarnya tidak memadai, bahkan mengalami kegagalan akademis. Hal ini menunjukkan bahwa selain inteligensi, ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian prestasi akademik mahasiswa.

Menurut **Winkel (1987)**, keberhasilan mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal selain dipengaruhi oleh inteligensi juga dipengaruhi beberapa faktor yang berasal dari dalam diri yang terdiri dari motivasi belajar, minat, bakat dan keadaan psikis, dan juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Minat, bakat, lingkungan keluarga dan kampus yang mendukung dapat memfasilitasi mahasiswa Fakultas Kedokteran 2004 mencapai prestasi belajar yang optimal, walaupun ternyata tidak sedikit pula yang kurang dapat berprestasi secara optimal (*underachiever*).

Winkel (1987) menyatakan bagaimana seseorang memotivasi dirinya atau memberikan arah pada kegiatan belajarnya sehingga memperoleh tujuan dalam bidang akademik mempengaruhi pencapaian prestasi akademik yang optimal. Memberikan arah dalam belajar merupakan bagian dari *Academic Self-Regulation*.

Dengan adanya arahan ini, maka mahasiswa akan menjadi lebih terencana dan terarah dalam tingkah lakunya untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkannya.

Self Regulation adalah kemampuan merencanakan pemikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan berulang-ulang untuk mencapai tujuan dengan didasari keyakinan dan motivasi yang timbul dari dalam dirinya (**Zimmerman,1995 dalam Boekaerts, 2000**). *Self Regulation* pada bidang akademik yang ditujukan untuk mencapai prestasi yang optimal dapat disebut *Academic Self-Regulation*. *Academic Self-Regulation* adalah kemampuan merencanakan pemikiran, perasaan dan tindakan yang ditujukan untuk mencapai *goal* yang spesifik di dalam bidang pendidikan yang diterapkan melalui merencanakan, memutuskan dan mengevaluasi tindakan dalam hal akademik. Hal ini meliputi meningkatkan kehadiran akademik, meningkatkan hasil ujian, menganalisa tugas, mempersiapkan diri untuk menghadapi tes atau menyusun karya tulis (**Robert Kovach, Sebastian Bonner & Zimmerman, 2003**).

Kemampuan *Academic Self-Regulation* menurut **Robert Kovach, Sebastian Bonner & Zimmerman (2003)** mengacu pada tiga fase, yaitu fase *forethought*, fase *performance/volitional control*, dan fase *self-reflection*. Pada fase *forethought*, mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2004 diharapkan memiliki tujuan akademik yang diaplikasikan dengan cara menetapkan target prestasi akademik dan menyusun rencana belajar serta ditunjang dengan keyakinan dari dalam diri. Fase yang ke-2 adalah fase *performance/volitional control*, mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2004 diharapkan mampu melaksanakan seluruh rencana belajar yang telah ditetapkan pada fase sebelumnya untuk mencapai target prestasi akademik,

seperti melakukan pembagian waktu untuk belajar dan kegiatan lain, dan membuat jadwal belajar. Fase yang ke-3, fase *self-reflection*, mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2004 diharapkan mampu melakukan evaluasi terhadap prestasi akademik yang telah dicapai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya dan menjadikan bahan pertimbangan untuk target prestasi akademik selanjutnya.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada 13 orang mahasiswa dengan beragam kategori IPK di Fakultas Kedokteran angkatan 2004 Universitas “X”, Bandung, keterhambatan mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar akademik yang optimal bersumber dari kekurangmampuan mahasiswa dalam meregulasi diri pada bidang akademik. Pada fase pertama, yaitu fase *Forethought*, mahasiswa diharapkan mampu menetapkan target belajar dan merencanakan kegiatan belajar. Namun berdasarkan survey awal, diperoleh hasil bahwa ternyata seluruh mahasiswa dengan kategori *cum laude* mampu menetapkan target IPK yang ingin dicapai, pada mahasiswa kategori sangat memuaskan terdapat 60% yang mampu menetapkan target, pada mahasiswa kategori memuaskan terdapat 80% yang mampu menetapkan target, dan seluruh mahasiswa kategori kurang memuaskan tidak mampu menetapkan target dengan alasan mengakibatkan stress, dan takut merasa sakit hati jika target tersebut tidak tercapai. Selain perlu menetapkan target, juga diperlukan merencanakan strategi untuk memahami materi perkuliahan yang telah diberikan dosen. Berdasarkan survey awal, 50% mahasiswa kategori *cum laude* tidak merencanakan strategi belajarnya, namun sebaliknya, mahasiswa dari kategori lainnya merencanakan strategi belajar. Adapun strategi yang direncanakan adalah

bertanya ke teman dan dosen mengenai materi kuliah yang tidak dimengerti, mencari dan membaca buku referensi, belajar secara kelompok maupun individual, dan membuat rangkuman materi kuliah untuk dapat lebih memahami. Keyakinan diri turut menunjang optimalitas dari keberhasilan perencanaan kegiatan akademik yang dilakukan mahasiswa. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, 100% mahasiswa Fakultas Kedokteran kategori *cum laude* merasa yakin bisa memperoleh prestasi akademik yang telah ditargetkan. 20% dari mahasiswa kategori sangat memuaskan merasa yakin, 20% tidak tahu dan sisanya 60 persen merasa tidak yakin. 100% mahasiswa kategori memuaskan merasa tidak yakin dapat memperoleh prestasi akademik sesuai yang ditargetkan. Sementara 100% mahasiswa dengan kategori kurang memuaskan merasa tidak yakin bisa mendapatkan prestasi akademik yang ditargetkan.

Pada fase yang kedua, Fase *Performance/Volitional Control*, mahasiswa Fakultas Kedokteran diharapkan mampu menetapkan dan melaksanakan perencanaan belajarnya. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, 50% mahasiswa dengan kategori IPK *cum laude* mampu membuat dan melaksanakan jadwal belajar yang telah direncanakan, sementara 50% lainnya tidak. Dan hanya 20% mahasiswa dengan kategori sangat memuaskan yang mampu melaksanakan jadwal belajar, begitu pula dengan mahasiswa dengan kategori memuaskan. Sebaliknya seluruh mahasiswa dengan kategori IPK kurang memuaskan mampu melaksanakan jadwal belajar yang sebelumnya telah ditetapkan.

Fase yang ke-3, fase *Self-reflection*, meliputi kemampuan mahasiswa Fakultas Kedokteran untuk mengevaluasi prestasi akademik yang dicapai dan pelaksanaan kegiatan belajar yang sebelumnya telah direncanakan dibandingkan dengan target prestasi dan perencanaan kegiatan belajar yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan survey awal, seluruh mahasiswa dengan kategori *cum laude*, memuaskan dan kurang memuaskan mampu mengevaluasi prestasi akademik yang telah diperoleh dan penyebab dari perolehan prestasi akademiknya. Prestasi akademik yang kurang memuaskan dikarenakan kurang maksimalnya belajar (53,85%) atau bahkan tidak belajar (15,38%) sehingga pemahaman bahan kurang mendalam (30,76 %) dan mudah lupa materi yang telah dipelajari (15,38%). Selain itu pemahaman yang salah mengenai soal ujian (15,38%), kurang teliti menjawab soal, kurang konsentrasi dalam mengerjakan soal, salah belajar bahan (7,69%) juga turut menyumbangkan nilai ujian/ IPK yang rendah. Sementara itu, 20% dari mahasiswa kategori sangat memuaskan kurang mampu mengevaluasi penyebab dari prestasi belajar yang telah diperolehnya. Kegagalan dalam memperoleh nilai ujian/IPK yang tinggi dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran dari seluruh kategori merasa motivasi belajar meningkat jika telah mengalami kegagalan, sementara itu terdapat 50% mahasiswa kategori *cum laude* merasa motivasinya menurun apabila ia tidak berhasil mencapai target IPK yang diinginkan.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki prestasi akademik dan *Academic Self-Regulation* yang

sangat beragam. Mereka yang memiliki prestasi akademik yang tinggi belum tentu memiliki *Academic Self-Regulation* yang tinggi, sebaliknya mereka yang memiliki prestasi akademik yang rendah belum tentu memiliki *Academic Self-Regulation* yang rendah pula. Padahal penelitian dari **Zimmerman dan Martinez-Ponz (1986)** menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki permasalahan dalam kemampuan *Academic Self-Regulation* memperlihatkan nilai-nilai yang sangat rendah di sekolah. Oleh karenanya, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai sejauhmana hubungan *Academic Self-Regulation* dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran semester 3 angkatan 2004 di Universitas "X", Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Sejauhmana hubungan *Academic Self-Regulation* dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran semester 3 angkatan 2004 di Universitas "X", Bandung?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 MAKSUD PENELITIAN

Maksud penelitian ini adalah: Memperoleh gambaran mengenai hubungan antara *Academic Self-Regulation* dan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran semester 3 angkatan 2004 di Universitas "X", Bandung.

1.3.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui sejauhmana hubungan *Academic Self-Regulation* dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran semester 3 angkatan 2004 di Universitas “X”, Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 KEGUNAAN TEORETIS

Kegunaan Teoretis penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu psikologi pada umumnya, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, mengenai hubungan *Academic Self-Regulation* dan prestasi akademik.
2. Memberikan informasi yang berguna bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan *Academic Self-Regulation* dan prestasi akademik.

1.4.2 KEGUNAAN PRAKTIS

Kegunaan Praktis penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi Universitas”X”, khususnya Fakultas Kedokteran mengenai tingkat *Academic Self-Regulation* mahasiswanya dan kaitannya dengan prestasi akademik. Sebagai tindak lanjut, pihak universitas diharapkan dapat memberikan pengarahan dan pelatihan yang berguna bagi mahasiswa sehubungan dengan *Academic Self-Regulation* dan prestasi akademik.

2. Memberi masukan yang berguna bagi staf dosen mengenai mengenai tingkat *Academic Self-Regulation* mahasiswanya dan kaitannya dengan prestasi akademik. Diharapkan staf dosen dapat menindaklanjutinya dengan mengarahkan dan mendukung mahasiswa agar dapat meraih prestasi akademik yang optimal.
3. Memberikan masukan yang berguna bagi orang tua agar dapat mengetahui tingkat *Academic Self-Regulation* dan kaitannya dengan prestasi akademik mahasiswa. Dengan demikian orang tua bisa lebih memperhatikan serta mendukung mahasiswa dalam kegiatan belajar agar dapat meraih prestasi belajar yang optimal.
4. Memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa mengenai tingkat *Academic Self-Regulation*-nya, dan kaitan *Academic Self-Regulation* dengan peningkatan prestasi akademik. Dengan demikian diharapkan mereka dapat lebih mengetahui tingkat *Academic Self-Regulation*-nya serta meningkatkan prestasi akademiknya.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Setiap individu yang berusia 18-21 tahun berada pada tahap perkembangan remaja akhir ((**Kagan & Coles**, 1972; **Keniston**, 1970; **Lipsigz**, 1977, dalam **Steinberg**, 1993). Begitu pula halnya dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2004 Universitas “X”, Bandung yang berusia 18-21 tahun berada pada

tahap perkembangan remaja akhir. Salah satu tugas perkembangannya adalah tuntutan untuk dapat mengembangkan kemampuan intelektual. (**Havighurst**, 1951, dalam **Dacey & Kenny**, 1997). Dengan demikian, prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja akhir (**Santrock**, 2002). Pada tahap perkembangan ini, mahasiswa Fakultas Kedokteran mulai melihat kesuksesan atau kegagalan di dalam kegiatan akademik untuk meramalkan keberhasilannya nanti sebagai dokter di masa yang akan datang.

Winkel (1987) mengatakan prestasi belajar merupakan hasil belajar akademik yang dapat dicapai mahasiswa. Untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai mahasiswa dalam proses belajar, digunakan evaluasi yang mengandung penilaian terhadap prestasi belajar maupun proses belajar. Evaluasi yang digunakan seperti tes berfungsi membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam taraf prestasi belajar. Prestasi akademik yang tinggi menunjukkan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa berada di atas hasil rata-rata kelasnya/kelompoknya (**Fanquar & Payne, 1964 dalam Robert E. Grinder, 1973**). Sementara prestasi akademik yang rendah menunjukkan hasil yang diperoleh berada di bawah rata-rata kelas/kelompoknya (**Sprinthall & Sprinthall, 1978**). Pada mahasiswa, tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dilihat pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Winkel (1987) mengatakan prestasi belajar yang dicapai mahasiswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dan dalam diri mahasiswa tersebut. Faktor yang berasal dari luar diri (Faktor Internal) meliputi faktor

lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah. Sementara faktor yang berasal dari dalam diri (Faktor Eksternal) mencakup faktor psikis dan faktor fisik.

Faktor dari luar diri (Faktor Eksternal) dibagi menjadi 2, yaitu faktor lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah (kampus) menyangkut fasilitas belajar untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang disediakan Institusi Pendidikan, dalam penelitian ini adalah Fakultas Kedokteran, seperti berbagai jenis laboratorium, perpustakaan, TU dan berbagai sarana prasarana yang lainnya. Selain fasilitas belajar, lingkungan sekolah juga menyangkut efektivitas dosen pengajar dalam mengajar (*Teacher Effectiveness*) yang meliputi keterampilan didaktik dan penggunaan gaya-gaya memimpin kelas.

Faktor lingkungan keluarga meliputi faktor sosio ekonomi dan sosio kultural. Faktor sosio ekonomi merupakan kemampuan finansial mahasiswa dan perlengkapan material yang dimilikinya. Sementara itu, faktor sosio kultural merupakan lingkungan budaya di sekitar mahasiswa Fakultas Kedokteran yang meliputi kemampuan berbahasa, corak pergaulan/ hubungan orang tua dan anak, dan pendidikan keluarga mengenai pendidikan sekolah. Kondisi sosio kultural yang tinggi akan menunjang kegiatan belajar yang pada akhirnya membantu mahasiswa Fakultas Kedokteran untuk meraih prestasi belajar yang optimal.

Faktor peran teman sebaya pada mahasiswa sangat besar pengaruhnya. Mahasiswa cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan sikap dan perilaku teman sebayanya. Kalau teman sebayanya bersikap positif terhadap kegiatan belajar, maka ia akan bersikap positif pula terhadap kegiatan belajar, sebaliknya kalau

negatif, mahasiswa kerap kali mengorbankan kegiatan belajarnya demi mempertahankan posisinya dalam pergaulan dengan teman sebayanya.

Selain dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa (Faktor Eksternal), **Winkel** (1987) mengatakan bahwa, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa (Faktor Internal). Faktor yang berasal dari dalam diri (Faktor Internal) terdiri dari faktor psikis dan faktor fisik.

Faktor Fisik menunjuk pada keadaan fisik mahasiswa yang bersangkutan, yang salah satunya adalah kesehatan. Kesehatan yang terganggu kemungkinan besar dapat mengganggu optimalitas seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar (**Winkel**, 1987).

Faktor Psikis meliputi inteligensi, perasaan-sikap-minat, keadaan psikis dan motivasi belajar. Faktor inteligensi merupakan kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi akademik. Inteligensi memiliki pengaruh yang besar terhadap tinggi rendahnya prestasi mahasiswa. Walaupun peranan inteligensi begitu besar, namun ternyata tetap ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pencapaian prestasi akademik (**Winkel**, 1987).

Kecenderungan untuk bereaksi/ merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang/barang baik secara positif maupun negatif disebut sikap. Menurut **Winkel** (1987), mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kesulitan belajar akan berpikir bahwa kesulitan dan kegagalan dalam mencapai prestasi akademik yang diharapkan merupakan suatu kesempatan untuk mengubah strategi

belajar agar lebih efektif dan belajar lebih tekun sehingga selanjutnya ia bisa memperoleh prestasi yang lebih baik lagi .

Minat merupakan ketertarikan subjek dan perasaan senang berkecimpung dalam suatu bidang/hal yang cenderung menetap. Minat yang kuat pada mata kuliah tertentu akan memampukan mahasiswa Fakultas Kedokteran memusatkan perhatian lebih banyak dan memungkinkannya belajar lebih giat untuk mencapai prestasi yang optimal pada mata kuliah tersebut. Perbedaan derajat kekuatan minat akan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya prestasi akademik seseorang (**Winkel, 1987**). Demikian pula tinggi rendahnya minat mahasiswa Fakultas Kedokteran pada satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lainnya akan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya prestasi akademiknya.

Faktor keadaan psikis lainnya, seperti keyakinan diri juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, akan cenderung bersikap gigih dalam menghadapi kesulitan belajar sehingga dapat mencapai prestasi yang lebih baik.

Faktor motivasi belajar juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran. Motivasi belajar memberikan arah dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar agar dapat mencapai prestasi akademik yang optimal. Memberikan arah dalam belajar merupakan bagian dari *Academic Self-Regulation*. Dengan adanya arahan ini, maka mahasiswa akan menjadi lebih terencana dan terarah dalam tingkah lakunya untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkannya.

Oleh **Zimmerman** (1995 dalam **Boekaerts**, 2000), *Self Regulation* didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk merencanakan pemikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan berulang-ulang untuk mencapai tujuan dengan didasari keyakinan dan motivasi yang timbul dari dalam dirinya. *Self Regulation* pada bidang akademik yang ditujukan untuk mencapai prestasi yang optimal dapat disebut *Academic Self-Regulation*. *Academic Self-Regulation* adalah *thought* (pikiran diri), *feeling* (perasaan) dan *action* (tindakan) yang digerakkan dari dalam diri yang telah direncanakan, dan secara berulang diadaptasi yang ditujukan untuk mencapai goal yang spesifik di dalam bidang pendidikan, seperti meningkatkan kehadiran akademik, meningkatkan hasil ujian, menganalisa tugas, mempersiapkan diri untuk menghadapi tes atau menyusun karya tulis (**Robert Kovach, Sebastian Bonner & Zimmerman, 2003**). Proses *Academic Self-Regulation* digambarkan dalam tiga fase yang membentuk suatu siklus: *Fase Forethought* (perencanaan), *Performance or Volitional Control* (kehendak), dan *Self-Reflection* (refleksi diri). (**Zimmerman**, 1995 dalam **Boekaerts**, 2000),

Fase yang pertama dalam siklus *self-regulation* adalah fase *forethought* atau perencanaan. Untuk memperoleh prestasi akademis yang tinggi, seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran perlu merencanakan kegiatan belajarnya terlebih dahulu. Kondisi kognitif yang sudah berkembang dengan matang memungkinkan mahasiswa Fakultas Kedokteran untuk membuat perencanaan kegiatan belajar yang akan dilakukan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Fase *forethought* terdiri dari *task-analysis* dan *self-motivation belief*. *Task analysis* meliputi kemampuan mahasiswa untuk menetapkan tujuan akademik yang hendak dicapainya (*goal setting*), dan kemampuan untuk membuat perencanaan mengenai apa yang akan dilakukan agar dapat mencapai tujuan akademik tersebut (*strategic planning*). Bila mahasiswa Fakultas Kedokteran mampu melakukan *task analysis*, maka mereka dapat menetapkan target prestasi/IPK (*goal setting*) yang harus dicapainya secara sistematis sesuai dengan kemampuannya. Setelah itu mereka akan merencanakan strategi belajar (*strategic planning*) yang tepat agar dapat mencapai IPK yang telah ditargetkan tersebut, misalnya dengan merencanakan akan membuat jadwal belajar, membaca buku-buku referensi, dan membentuk kelompok diskusi.

Optimalitas tahap *task-analysis* mahasiswa Fakultas Kedokteran sangat dipengaruhi oleh *self-motivation belief*. *Self-motivation belief* meliputi keyakinan diri (*personal beliefs*) yang dimiliki bahwa dirinya mampu untuk menetapkan target prestasi dan melaksanakan strategi belajar yang telah direncanakan (*self-efficacy*), keyakinan bahwa ia mampu memperoleh prestasi belajar (IPK) yang optimal serta mengetahui konsekuensinya bagi dirinya di masa yang akan datang, misalnya mengontrak beban SKS yang lebih banyak (*outcome expectation*), mampu menilai usaha dan taraf keberhasilan/kegagalan dalam mencapai IPK yang ditargetkannya (*intrinsic interest/valuing*), serta meninjau dan menargetkan kembali IPK yang akan dicapai beserta usaha-usaha yang akan dilakukan untuk mempertahankan dan

meningkatkan upayanya untuk mencapai IPK yang telah ditargetkan tersebut (*goal orientation*).

Fase yang kedua adalah *Performance or Volitional Control*. *Performance/Volitional Control* merupakan kemampuan mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam menetapkan/memutuskan sendiri dan melaksanakan kegiatan belajar. Fase ini terdiri dari *self-control* dan *self-observation*. *Self-Control* mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk mengontrol diri dalam mencapai prestasi akademik yang telah ditargetkan pada fase *Forethought*. Mahasiswa yang mampu melakukan *Self-Control* akan mampu menetapkan diri untuk melakukan kegiatan belajar atau membuat tugas agar prestasi yang ditargetkan tercapai (*self-instruction*), mampu membayangkan keberhasilan agar dapat mencapai prestasi yang ditargetkan (*imagery*), mampu untuk memusatkan perhatian pada kegiatan belajar dan mengabaikan hal lainnya (*attention focusing*) dan mampu melakukan strategi belajar yang telah direncanakan agar dapat memperoleh prestasi akademik yang optimal (*task strategies*). Dalam hal ini termasuk strategi-strategi membuat tugas antara lain pembuatan catatan, persiapan tes, dan membaca untuk pemahaman, seperti juga strategi-strategi pelaksanaan, seperti teknik-teknik menulis, teknik pengungkapan secara lisan dan pemecahan masalah. (Weinstein dan Mayer, 1986; Wood, Woloshyn, dan Willoughby, 1995; Zimmerman dan Martinez-Pons, 1988, dalam Boekaerts, 2000)

Tahap kedua dari *Performance/ Volitional Control* adalah *Self-Observation*. *Self-Observation* merupakan kemampuan dalam mengamati kegiatan belajar yang

dilakukan. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang mampu melakukan *Self-Observation* akan mampu mengamati dan mengingat hal-hal yang dialaminya dalam kegiatan belajar agar dapat memperoleh kemajuan dalam belajar (*self-recording*), dan juga mampu mencoba strategi belajar yang sebelumnya belum pernah dilakukan agar dapat memperoleh prestasi akademik yang lebih baik lagi (*self-experimentation*). Mahasiswa yang mampu melakukan *self-recording* akan lebih mampu dalam melakukan *self-experimentation*, karena mereka dapat menggunakan pengalamannya sebagai acuan untuk menampilkan perilaku yang baru agar dapat memperoleh prestasi akademik yang optimal.

Semua tindakan yang ditampilkan pada kedua fase sebelumnya oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran kemudian akan diolah dalam fase yang ketiga, yaitu *self-reflection*. Terdapat dua cara untuk masuk ke fase *self-reflection*. Pertama, sebelum lingkungan memberikan umpan balik mengenai perilaku tersebut, mahasiswa melakukan evaluasi terlebih dahulu. Kedua, setelah lingkungan memberikan umpan balik kepada mahasiswa, mereka akan melakukan evaluasi terhadap perilaku mereka. Umpan balik ini dapat berupa pujian, kritikan, atau keluhan tentang perilaku tersebut. Perilaku yang sudah mendapat umpan balik kemudian diproses dalam fase *self-reflection*.

Dalam *self-reflection* terdapat dua tahap, yaitu *self-judgment* dan *self-reaction*. *Self-judgment* mengacu pada kemampuan mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam membandingkan prestasi akademik yang diperolehnya dengan target yang ditetapkan sebelumnya, apakah ia berhasil atau gagal (*self-evaluation*). Setelahnya

mereka akan menganalisa hal-hal apa saja yang mempengaruhi pencapaian prestasi tersebut, apakah disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan usaha yang dilakukan atau karena adanya pengaruh eksternal (*causal-attribution*).

Self-judgements terkait erat dengan dua bentuk utama dari *self-reactions*, yaitu *self-satisfaction* dan *adaptive-inferences*. *Self-reaction* merupakan kemampuan mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam mengeskpresikan reaksi terhadap hasil/prestasi belajar yang telah dicapainya. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang mampu melakukan *Self-reaction* akan mampu menilai tingkat kepuasan /ketidakpuasan terhadap prestasi akademik yang telah dicapai (*self-satisfaction*), kemudian selanjutnya ia akan menyimpulkan apa yang selanjutnya perlu dilakukan dalam kegiatan belajar (*adaptive or defensive inferences*). Kesimpulan yang *adaptive* akan mengarahkan mahasiswa pada bentuk pelaksanaan *Academic Self-Regulation* yang baru dan secara potensial lebih baik seperti mengubah hirarki tujuannya atau memilih strategi yang lebih efektif, atau mempertahankan pola *Academic Self-Regulation* yang telah digunakan. Seperti melakukan perubahan target IPK, atau mencoba alternatif strategi belajar lain yang mungkin lebih efektif untuk mencapai IPK yang lebih tinggi lagi. Sebaliknya, kesimpulan yang *defensive* membuat mahasiswa melakukan upaya pertahanan diri dalam rangka melindungi ego dari hal-hal negatif yang muncul akibat gagalnya upaya mencapai prestasi akademik yang telah ditargetkan tersebut. Tindakan yang mungkin dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki kesimpulan *defensive* adalah menyalahkan dosen yang memberi nilai tidak

adil dan merasa tidak berdaya untuk memperbaiki IPK tersebut pada semester selanjutnya

Dampak *self-reaction* dalam fase *self-reflection* akan mempengaruhi proses pada fase *Forethought* dan *Performance/Volitional Control* selanjutnya yang terarah pada pencapaian prestasi akademik pada semester berikutnya, karena *feedback* dari *performance* yang telah dicapai dapat digunakan untuk membuat penyesuaian kembali untuk mencapai *goal* yang baru pada fase *Forethought*. Ketiga fase tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu siklus dalam diri mahasiswa Fakultas Kedokteran. Namun, dalam melakukan proses *Academic Self-Regulation* ini, ada mahasiswa yang sudah mampu dan ada yang kurang mampu. Perbedaan kemampuan tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *Academic Self-Regulation*, yaitu lingkungan sosial yang meliputi orang tua, dosen dan teman sebaya (**Boekaerts, 2000**)

Faktor lingkungan sosial yang pertama, yaitu orang tua. Orang tua dapat mempengaruhi perkembangan *Academic Self-Regulation* ini melalui proses pengasuhan. Mahasiswa yang memiliki orang tua yang menetapkan standar nilai jelas dan dengan teliti mengawasi aktivitas serta prestasi akademik anaknya akan lebih mampu melakukan *Academic Self-Regulation*. Banyaknya pengalaman belajar dari orang tua yang dapat dijadikan contoh bagi anaknya juga mempengaruhi perkembangan *Academic Self-Regulation*. (**Brody & Flor, in press; Brody, Stoneman & Flor, dalam Boekaerts, 2000**). Mahasiswa yang berprestasi sering kali

muncul dari keluarga yang orang tuanya sukses atau memiliki standar-standar *performance* dan evaluasi diri yang tinggi (**Boekaerts, 2000**).

Faktor kedua adalah dosen. Dosen yang menunjukkan kemampuan untuk merencanakan, memberi dukungan dalam kegiatan belajar akan memberi pengaruh yang kuat bagi mahasiswanya. (**Goodenow, dalam Santrock, 2002**). Dosen yang menunjukkan ketekunan, penghargaan terhadap diri (*self-praise*) dan bereaksi secara adaptif (*adaptive self-reaction*) dapat membantu mahasiswanya untuk mengembangkan kemampuan *Academic Self-Regulation* (**Boekaerts, 2000**).

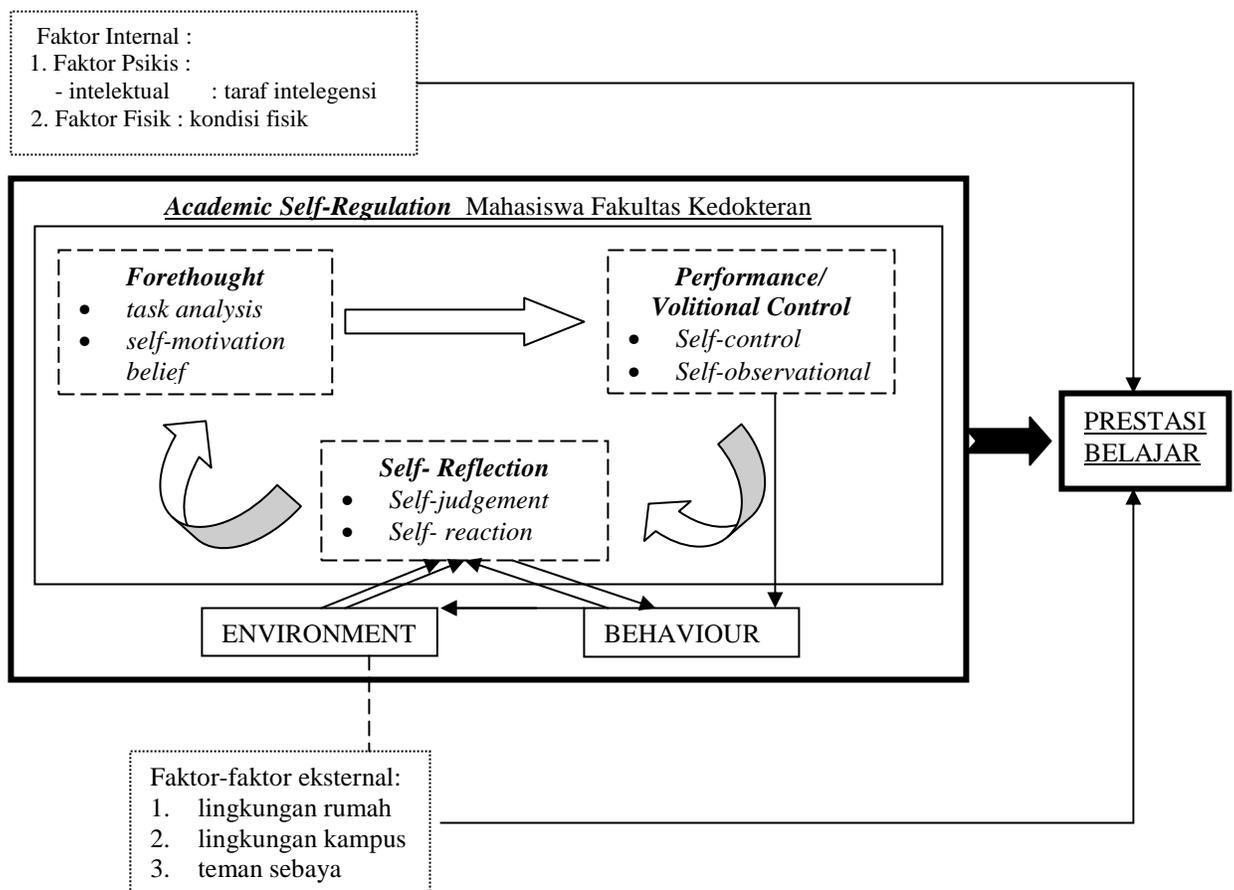
Faktor terakhir, yaitu teman sebaya. Sesuai dengan perkembangannya sebagai remaja akhir, maka peranan teman sebaya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran sangat besar pengaruhnya. Pada umumnya, minat pada pergaulan dengan teman sebaya meningkat kuat, dan oleh karenanya, mereka akan meluangkan sebagian besar waktu dan perhatian pada kegiatan-kegiatan dengan teman sebayanya. Kebutuhan untuk meraih prestasi pada masa ini seringkali bertentangan dengan minat pergaulan dengan teman sebaya (**Santrock, 2002**). Dan apabila mahasiswa Fakultas Kedokteran bergaul/bermain dengan teman yang kurang memiliki minat belajar akan membuat mahasiswa kurang mampu melakukan *Academic Self-Regulation* (**Zimmerman dkk, 1995, dalam Boekaerts, 2000**)

Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang memiliki *Academic Self-Regulation* yang tinggi akan dapat mengatur dan mengarahkan perilakunya sendiri untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, dengan cara memotivasi diri sendiri untuk belajar, mengenal dan memahami kemampuan pribadi. Dan apabila

menghadapi kesulitan dalam belajar ia akan dapat menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukannya, seperti memperbaiki catatan atau lebih banyak membaca materi yang diberikan dosen serta mencoba memperbaiki kesalahannya sehingga akhirnya mereka berhasil memperoleh prestasi yang memuaskan.

Untuk dapat lebih memperjelas, maka dapat dilihat dari kerangka pemikiran berikut:

Skema 1.1 Skema Pemikiran



1.6 ASUMSI PENELITIAN

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X”, Bandung mampu melakukan *Academic Self-Regulation*, bila mampu menentukan tujuan akademik dan merencanakan strategi belajar, mampu melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan tersebut, serta mampu untuk melakukan evaluasi diri.
2. Kemampuan *Academic Self-Regulation* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran memberikan arah dalam belajar, sehingga kegiatan belajarnya menjadi lebih terencana dan terarah untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkannya.
3. Keadaan terarah dalam belajar mencerminkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran termotivasi dalam kegiatan belajar.
4. Keadaan termotivasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran berpotensi untuk menghasilkan tingkat prestasi akademik yang tinggi, karena motivasi belajar memberikan arah dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar agar dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi.

1.7 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu: Terdapat hubungan yang positif antara *Academic Self-Regulation* dengan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2004 di Universitas”X”, Bandung.